

ANALISIS PERAN AYAH DAN IBU DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN SEKSUAL KEPADA ANAK SEBAGAI USAHA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI DESA TELAGA MURNI

Devi Rahmi Fuadah¹; Oyoh Bariah²; Achmad Junaedi Sitika³

Universitas Singaperbangsa Karwang

devirahmif@gmail.com ; oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id

Abstract

Violence against children is a disgraceful act committed by adults or adults at the age and thought below children, thus preventing children from fulfilling their sexual needs. The impact of sexual violence on children in the form of physical, psychological and psychosocial children. Sexual violence against children does not only occur in the public sphere but can also occur in the family sphere. Families are diverse in society in which there are people such as mothers, fathers, and children who have different roles. Sexual education in the family is intended to foster a child's attitude of vigilance when the density of children begins to enter the community. This writing aims to show the extent to which the family plays a role in providing sexual education to children. In this paper, the descriptive qualitative method with analytical techniques uses data reduction techniques, data presentation and finally drawing conclusions. The results of this study indicate that each level of time or age of sexual education given to children is different, such as at the childhood level the provision of sexual education can be in the form of directions to recognize body organs and teach cleansing, but in language that is easily understood by children at their age. The level of adolescent sexual education that is not appropriate should be in accordance with the type and for adult level children, sexual education is more directed at giving direction or advice to go to a new life when the time comes.

Keywords: *Sexual Education in the Family ; The Role of Parents*

Abstrak: Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu perbuatan tercela yang di lakukan oleh orang dewasa atau orang yang secara usia dan pemikiran di bawah anak, sehingga mempergunakan anak untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Dampak yang diberikan dari kekerasan seksual kepada anak dalam bentuk fisik, sikologis dan psikososial anak. Kekerasan seksual terhadap anak terjadi tidak hanya dalam ranah publik tetapi juga dapat terjadi di dalam ranah keluarga. Keluarga ialah lingkup terkecil di masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa orang diantaranya yaitu ibu, ayah serta dan anak-anaknya yang memiliki peran yang berbeda. Pendidikan seksual dalam keluarga di maksudkan untuk menumbuhkan sikap kewaspadaan anak ketikan padaatnya anak mulai memasuki lingkungan masyarakat. Penulisan ini bertujuan untuk menunjukan sejauhmana keluarga

berperan dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak dalam penulisan kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data atau display data dan terakhir penarikan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pada jenjang masa atau usia pendidikan seksual yang di berikan kepada anak berbeda-beda seperti pada jenjang kanak-kanak pemberian pendidikan seksual dapat berupa arahan mengenal organ tubuh dan mengajarkan bersuci, namun dengan bahasa yang mudah di mudah di pahami oleh anak di usinya. Untuk jenjang remaja pendidikan seksual yang diberikan lebih kearah bagaimana seharusnya bergaul atau berteman terutama dengan lawan jenis dan untuk anak jenjang dewasa pendidikan seksual lebih kearah pemberian arahan atau nasehat untuk menuju kepada kehidupan barunya ketika saatnya tiba seperti kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual dalam Keluarga; Peran Ayah dan Ibu

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual kepada anak telah menjadi isu yang tengah hangat diperbincangkan baik itu dikalangan masyarakat Indonesia maupun mancan Negara. Kekerasan seksual sebagai bentuk ancaman yang serius dan nyata yang tengah melanda masyarakat Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat, laporan kekerasan terhadap wanita dan anak semakin tinggi pada kurun saat 3 tahun terakhir. Angka laporan perkara kekerasan terhadap anak tercatat semakin tinggi menurut 11.057 dalam tahun 2019, 11.278 perkara dalam 2020 dan sebagai 14.517 perkara dalam 2021. Untuk jumlah korban kekerasan terhadap anak jua semakin tinggi menurut 12.285 dalam 2019, 12.425 tahun 2020 dan sebagai 15.972 pada tahun 2021. Sementara itu, nomor laporan perkara kekerasan terhadap wanita semakin tinggi menurut 8.864 perkara dalam tahun 2019, 8.686 dalam tahun 2020 dan sebagai 10.247 perkara dalam tahun 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap wanita jua semakin tinggi menurut 8.947 orang dalam tahun 2019, 8.763 dalam tahun 2020 kemudian sebagai 10.368 perkara dalam tahun 2021. Dari data tadi pertanda bahwa kekerasan yg terjadi dalam anak terbanyak merupakan kekerasan seksual sedangkan dalam wanita merupakan kekerasan fisik.

Kekerasan seksual yang dilakukan pada anak bukan hanya di ruang publik bahkan di lingkungan yang tidak pernah terduga yakni lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang memang seharusnya sebagai rumah untuk anak memproleh rasa aman kini menjadi tempat untuk mereka mendapatkan acaman. Kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi baru-baru ini memberikan warna suram di kencana dunia pendidikan, ironisnya lagi pelaku

kekerasan seksual tidak jauh dari orang terdekat yang di percayai sebagai saudara atau bahkan orang tua serta tenaga pendidik di dalam lembaga pendidikan.

Secara umum, konsep pelecehan seksual anak adalah hubungan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia yang ditentukan oleh undang-undang negara atau hubungan yang melibatkan orang dewasa. Menggunakan anak di bawah umur untuk kepuasan seksual atau aktivitas seksual. Suatu bentuk perbuatan seksual terhadap anak seperti mencium alat kelamin anak, mempertontonkan video atau benda yang dianggap pornografi, memperkosa anak dan sejenisnya di luar batas kesusilaan, ditambah unsur pemaksaan. Undang-Undang Perlindungan Anak membatasi apa yang dimaksud dengan anak di bawah usia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan.

Harlock membagi kerentanan kehidupan manusia pada masa pasca-Natal menjadi beberapa tahap, antara lain masa bayi (lahir-2 minggu), masa bayi (2 minggu-2 bulan), masa bayi (2-6 tahun), masa kanak-kanak akhir (6-10 tahun). atau 12 tahun), pubertas (10 atau 12 tahun - 13 atau 14 tahun), remaja (13 atau 14 tahun - 18 tahun), dewasa (18 tahun) -40 tahun), paruh baya (40 tahun - 60 tahun) dan usia tua (60 tahun ke atas).

Anak dalam padangan Islam berada dalam posisi yang kontroversial yakni anak berada dalam sisi yang negatif dan sisi positif. Anak dalam posisi negatif dilihat dari anak yang memiliki fitrah suci, anak sebagai musuh, anak sebagai cobaan sebagaimana Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 28 yang artinya berbunyi "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar". Sedangkan anak dari segi positifnya dari sudut pandang Islam adalah anak yang jahat atau keren, anak sebagai hamba bukanlah penyembah berhala, anak untuk menjadi orang yang sopan anak adalah orang yang suka berbuat baik, Seorang anak adalah orang yang bertakwa dan seorang anak adalah orang yang beriman (Ahmad, 2009:147).

Kedua pandangan anak menurut Islam, baik positif maupun negatif, tidak lepas dari peran orang tua dalam memberikan pendidik bagi anak-anaknya, seperti dalam hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi wa sallam oleh Abu Hurairah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Setiap anak dilahirkan dalam fitrah kecuali orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi". Kedua orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan melindungi anak agar anak berkembang menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjauhi sifat-sifat negatif yang

dapat merugikan dirinya sendiri, bagi orang-orang di sekitarnya atau bahkan bagi lingkungannya.

Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Tentunya lingkungan pendidikan pertama yang dilihat anak untuk menanamkan nilai-nilai pada anak adalah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, dan terakhir lingkungan masyarakat. Peran lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan dan persepsi kepribadian seseorang. Namun nyatanya, ada hal-hal yang tidak pernah terpikirkan atau diharapkan terjadi di lingkungan pendidikan itu sendiri.

Seperti halnya lingkungan keluarga sebagai lingkup terkecil dari masyarakat, sangat penting dalam pembinaan suatu masyarakat berbangsa dan bernegara. Jika semua keluarga hidup bersama dalam damai dan kebahagiaan, maka masyarakat dari keluarga bahagia secara otomatis akan damai dan tentram. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga adalah mengasuh, mengamalkan disiplin dan akhlak, serta hidup mandiri. (Hamalik, 2011:194).

Namun hal yang mengejutkan dan tidak pernah terbayangkan terjadi di Indonesia, banyak berita-berita tersebar di media sosial akhir-akhir ini yang menarik iba dari pendengar maupun pembacanya yaitu kasus kekerasan seksual seperti incest yang terjadi dimana seorang ayah yang tega mencabuli dan memperkosa anak kandungnya sendiri. Jenis kekerasan seksual incest adalah hubungan seksual antara orang-orang yang memiliki hubungan darah atau kerabat dekat dan dianggap sebagai pelanggaran adat, hukum, dan agama. Seperti yang dikutip dari detikNews (Yogi Ernes: 2022) kasus dimana seorang anak berumur 11 tahun asal cengkareng Jawa Barat menjadi kobar pencabulan, yang menjadi pelakunya adalah pamannya sendiri serta teman ayahnya. Ini merupakan sebagian dari kasus yang ada dunia maya maupun yang sudah melapor kepada pihak yang berwajib. Hal ini membuktikan krisis arti pentingnya peran orang tua yang sesungguhnya terhadap anak yang merupakan sebuah anugrah atau titipan dan suatu bentuk kepercayaan dari sang maha kuasa kepada mereka yang disebut sebagai orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk memberikan cinta dan kasih sayang serta pendidikan kepada anaknya.

Dari kasus yang telah di beritakan di atas hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kenyataan dan pemahaman, dimana orang tua mempunyai peran yang mulia dan berwibawa kini mereka seakan-akan hanya mengetahui tanpa menelaah dan memahami makna yang terkandung dalam nama yang di sandangankan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk sebuah nama tersebut. Oknum yang mengatas namakan dirinya

sebagai orang tua bukan memainkan perannya dengan baik hal ini malah memainkan kedudukannya hanya demi memuaskan nafsu batinya sesaat.

Dinas pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bekasi mencatat satu tahun terakhir pada tahun 2021 terdapat 208 kasus yang terjadi di 12 kecamatan yang ada di kota Bekasi. Dari 12 kecamatan di kota Bekasi kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi di daerah Bekasi Timur dan Bekasi Utara. Hal ini menunjukkan sungguh miris masa kanak-kanak Indonesia yang seharusnya diwarnai dengan kasih sayang dan perlindungan namun hanya siksaan dan ancaman yang didapatkan.

Belum lagi timbulnya akibat dari kekerasan seksual kepada korban, Gaskil dan Perry menuturkan salah satu akibat dari kekerasan seksual akan mempengaruhi pada pertumbuhan fisik, psikologi dan perkembangan psikososial. Hal ini juga mengakibatkan mulai dari stres, depresi, trauma, kegelisahan, berfikir untuk bunuh diri, gangguan makan dan isolasi sosial atau menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya yang memberikan dampak berkepanjangan sampai dengan dewasa (Mega Ade Nugrahmi, 2022: 193).

Dalam penelitian lain, kekerasan seksual berdampak besar pada kehidupan anak. Di antara efek tersebut, seperti kecemasan, perilaku agresif, paranoia, gangguan stres pasca trauma, depresi, upaya bunuh diri, gangguan gangguan, harga diri rendah, iritasi penyalahgunaan zat, nyeri dan trauma genital, perilaku menyimpang lainnya, ketakutan besar bertemu orang, gangguan tidur, agresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan penurunan prestasi belajar (Adi, 2017: 70). Penilaian dampak yang dirasakan anak, mempengaruhi psikis anak itu sendiri, mulai dari stres, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial bahkan bunuh diri, itu di luar batas kemampuan anak.

Dengan demikian, perlu adanya pengetahuan pendidikan seks anak, idealnya terlebih dahulu diberikan oleh orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan rumah. Pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat berupa pengajaran tentang peran gender, dimana jika anak laki-laki maka anak diajarkan bagaimana berperilaku seperti laki-laki dan perempuan, diajarkan untuk bergaul dengan lawan jenis. Oleh karena itu, mereka sadar akan perilaku yang tergolong atau termasuk pelecehan seksual. Namun, tidak semua orang tua mau terbuka dengan anak-anaknya saat membicarakan masalah di bidang seksual. (Adi, 2017: 71).

Jika keluarga tidak mengambil tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak maka besar kemungkinan anak akan mencari tahu hal tersebut melalui

sumber-sumber informasi yang tidak jelas ke absahannya misal dari temannya, internet atau media seperti film atau video diatas 18 tahun keatas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematis, statistik atau komputer. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Dimana metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran dan analisis hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai dokumen untuk menarik kesimpulan dengan cakupan yang lebih luas. Dalam teknik pengumpulan data digunakan wawancara tidak terstruktur dengan jenis pertanyaan menggunakan informan terbuka atau wawancara informan. Subyek penelitian dari penelitian ini adalah orang tua yang anaknya berada pada rentang usia pertama anak, remaja dan dewasa. Teknik analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data atau visualisasi data, dan pada akhirnya penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan seksual

Menurut Ricard J. Gelles, pelecehan seksual adalah perbuatan yang disengaja yang dapat menimbulkan kerugian atau kerugian bagi seorang anak, baik secara fisik maupun psikis. Menurut pendapat lain, kekerasan seksual terhadap anak menurut International Organization of Tourism for Child Prostitusi in Asia (ECPAT) Internasional adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan orang tua atau orang dewasa, orang asing atau saudara sedarah dimana anak tersebut digunakan sebagai objek untuk melayani kebutuhan seksual cabul pelaku.

Pendapat lain mengatakan dari hasil wawancara oleh orang tua bernama Ibu Mufliha yang memiliki tiga orang anak, “kekerasan seksual pada anak merupakan perbuatan kurang bagus serta tidak terpuji, karena dengan adanya kekerasan seksual pada anak akan berdampak pada masa depannya” tutur ibu 3 orang anak dalam memandang kekerasan seksual. Pendapat yang sama juga di katakan oleh Ibu Anissa yang memiliki seorang anak yang sudah dewasa, tuturnya mengatakan bahwa “kekerasan seksual adalah suatu perbuatan

yang jelek dimana dilakukan oleh orang dewasa yang tengah stres atau terdapat masalah sehingga untuk mencari kesenangannya dengan memberi makan nafsunya dan meluapkan keinginannya tersebut kelilingan sekitar”

Jadi dapat ditarik kesimpulan kekerasan seksual pada anak ialah suatu perlakuan dilihat dari kacamata manapun merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji yang didalamnya terdapat unsur pemaksaan, terlebih lagi yang menjadi korban adalah anak yang secara usia maupun pikiran jauh dari kata dewasa dan akan memberikan dampak yang dapat merusak fisik serta mental korban yang tidak lain adalah seorang anak dengan usia yang belum matang.

Oleh karena itu, kekerasan seksual harus dicegah bagaimanapun caranya, salah satunya dengan menggalakkan pendidikan seks. Pendidikan seks atau disebut juga pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan indera reproduksi. Pendidikan seks sama dengan menggunakan penjelasan anatomi fisiologis seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks itu sendiri bertujuan agar seseorang dapat mengetahui arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga membantu mereka untuk mengalokasikan kebutuhan seksualnya secara tepat dari waktu ke waktu.

Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kondisi sosial yang sehat dan risiko yang muncul dalam masalah seksual. Melalui pendidikan seks ini diharapkan anak mampu melindungi diri dan terlindungi dari bahaya pelecehan seksual, anak di bawah umur lebih bertanggung jawab dalam penggunaan dan pengendalian hasrat seksualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, pelecehan seksual atau pemerkosaan, dan mencegah penularan HIV atau AIDS tanpa frekuensi di Indonesia terus meningkat.

Dalam pendidikan seks, ada perbedaan antara instruksi seks dan pendidikan seks. Indikasi seksual adalah penjelasan tentang anatomi dan psikologi seks, seperti tumbuhnya rambut di ketiak dan kurang lebih pada alat kelamin, serta proses reproduksi untuk mempertahankan seks. Ini termasuk pembentukan keluarga dan indikator kontrasepsi dalam kontrasepsi. Pada saat yang sama, pendidikan seks mencakup etika, moral, fisiologis, ekonomi dan bidang pengetahuan lain yang diperlukan bagi seseorang untuk mengetahui bahwa dia adalah individu seksual dan untuk memiliki interaksi yang baik di antara mereka.

Pria dan wanita secara naluriah merasakan hubungan. Jika emosi ini tidak dapat dikendalikan dan diatur oleh berbagai norma, hubungan liar dapat muncul dan ketenaran

manusia dapat menjadi makhluk paling mulia, bukan makhluk terburuk. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan biologis.

Inilah, sebagaimana ditegaskan Ayip Syafruddin, pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan iman, akhlak, dan ibadah. Dimasukkannya pendidikan seks dari ketiga faktor di atas membuat arah pendidikan seks menjadi tidak jelas. Tergantung pada tujuan awalnya, mungkin ada hamburan atau bahkan gangguan. Karena pendidikan seks yang berlandaskan unsur keimanan, ibadah dan akhlak hanya ada dari hawa nafsu manusia.

Dalam Islam, pendidikan seks terkait dengan moralitas. Artinya, menurut pendidikan akhlak, pendidikan seks perlu berpedoman pada syarat-syarat Allah SWT. Karena hanya Allah yang paling mengetahui tentang manusia yang diciptakannya dan berpedoman pada Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, hubungan dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman kepada individu tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang. Ibadah pada dasarnya merupakan wujud ketaatan manusia kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat untuk mencapai kebahagiaannya. Oleh karena itu, pendidikan seks tanpa rahmat pendidikan ibadah tidak memadai. Karena melalui penggunaan pendidikan ibadah, diketahui hubungan kita dengan Allah, Rasul, dan sesama manusia.

Peran Orang Tua memberikan pendidikan sesksual dalam keluarga

Keluarga yang merupakan suatu unit terkecil utama bagi seorang anak. Sebelum anak masuk kedalam lingkungan sekitar terlebih dahulu anak berkenalan dengan lingkungan keluarga. Pengalaman atau bekal pendidikan yang diperoleh di lingkungan rumah akan berdampak besar bagi tumbuh kembang anak di masa depan. Keluarga adalah pendidikan pertama yang dirasakan anak. Keluarga disebut pendidikan pertama karena termasuk orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, karena dari orang tua anak mendapat pemagangan atau pendidikan.

Setiap anak memiliki motivasi serta kemampuan dalam meniru apa yang menjadi cerminannya. Dengan ini anak dapat melakukan segala hal yang di lakukan ayah dan ibunya. Maka dengan ini ayah dan ibu seharusnya mampu menjadi roll model untuk buah hatinya. Karena anak akan mendengar dan melihat sehingga menjadi bahan tiruan untuknya tanpa mempertimbangkan segala hal yang baik maupun buruk. Oleh karenanya orang tua harus

memiliki tingkat kekawatiran yang tinggi untuk anak-anaknya. Berawal dari meniru tersebut watak anak akan terbentuk di kemudian hari.

Perkembangan fisik, mental dan spiritual seorang anak menjadi perhatian penting bagi orang tua di era globalisasi yang ditandai dengan banyak perubahan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan yang paling utama bagi anak muslim adalah pendidikan muslim. Pendidikan keluarga Islami adalah pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam yang diamalkan dalam keluarga, bertujuan melatih anak menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermartabat. serta pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Tanggung jawab yang besar orang tua untuk dapat mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik tertuang dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَخْضُونَ لِلَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim: 6)

Dalam hal tanggung jawab orang tua, orang tua tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai pendidik pertama keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengembangkan kemandirian anak. Bentuk bimbingan orang tua bagi anaknya dalam meningkatkan kemandirian antara lain membuat pilihan yang jujur, pujian atau penghargaan, dukungan, komunikasi dan dialog yang baik, selain memberikan contoh untuk memecahkan suatu masalah, memahami anak dan membiasakannya (Ahmad Susanto, 2017: 59)

Pendapat lain menjelaskan peran masing-masing individu sebagai suami sekaligus ayah, yang merupakan pencari nafkah keluarga, pendidik, pelindung dan penjamin keamanan seperti kepala keluarga, anggota keluarga, anggota kelompok sosial dan anggota. dari lingkungan. masyarakat. seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَتِ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِّمَ الرِّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu seseorang istri yg sekaligus sebagai bunda mempunyai kiprah yaitu mengasuh keluarga, pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan menjadi suatu grup menurut kiprah sosialnya. Disisilain seseorang bunda pula bisa berperan menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Sesuai dengan definisi peran yang telah diuraikan di atas, masing-masing ayah dan ibu memiliki peran, namun keduanya memiliki peran yang sama bagi anak-anaknya, yaitu mendidik dan melindungi. Sebagai bagian dari proses parenting, orang tua harus memiliki konsep atau pandangan untuk mewujudkan keinginannya untuk membesarkan anak dengan kualitas dan karakter yang baik. Berikut beberapa konsep parenting, antara lain (1) memberikan pendidikan tauhid, (2) mengajarkan sopan santun dan etika, (3) menjalankan ibadah, (4) bersikap lembut terhadap anak dan tegas bila perlu, (5) berlaku adil terhadap anak dan (6) pengasuhan terhadap kesejahteraan anak baik fisik maupun mental.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting, karena keluarga adalah yang pertama mendidik anak, tempat mereka tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, perlunya menanamkan pendidikan Islam kepada anak sejak dini merupakan langkah terbaik, karena sebagai orang tua muslim, mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi anak-anaknya dari apa yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam api bumi.

Selain pendidikan karakter pada anak, pendidikan seks pada anak juga sangat penting. Pengajaran pendidikan seks diperlukan agar anak-anak tidak melakukan kesalahan dalam pendekatan mereka. Pendidikan seks harus diberikan kepada anak sedini mungkin, mulai usia 3-4 tahun hingga remaja. Pendidikan seks untuk anak prasekolah sangat berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan anak usia dini lebih banyak memberikan

gambaran biologis tentang seks dan organ reproduksi, masalah relasional, seksualitas, kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, sedangkan Untuk balita, pendidikan lebih pada pengenalan seks dan pengenalan anatomi tubuh sederhana. Dampak pendidikan seks akan utuh jika disesuaikan dengan orang tua agar anak mengerti dan tidak salah paham terhadap sesuatu.

Secara umum pendidikan seks dalam Islam terbagi menjadi beberapa tahap, yang pertama adalah tahap persiapan. Tahap persiapan dimulai ketika anak belum dewasa, bentuk pendidikannya adalah (1) pemisahan tempat tidur, (2) Isti'dhan (meminta izin), ini merupakan bentuk toleransi, misalnya memasuki kamar anak. orang tua kecuali tiga waktu, yaitu waktu shalat subuh. pada siang hari dan setelah Isya. (3) Thaharah (penyucian) berarti bahwa seorang anak yang telah mencapai pubertas meskipun ia belum menstruasi untuk anak perempuan dan belum memimpikan jimâ (basah) untuk laki-laki, orang harus mengajarnya dua hal ini sekaligus. tentang pengaturan tata cara mencuci saat seseorang tinggal kejadian. Haid pertama bagi wanita dan mimpi beruap bagi pria merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, apalagi jika mereka belum pernah mendengar laporan sebelumnya dari orang tua dan guru di sekolah. Orang tua atau guru harus dapat memberikan informasi se jelas mungkin tentang perkembangan dan proses yang terjadi pada anak, selain itu harus dijelaskan bahwa menstruasi dan mimpi buruk merupakan indikasi kematangan seksual anak. Jeroan. Oleh karena itu, sejak dini anak harus dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kesucian indera seksualnya, serta perlu juga menghilangkan resiko yang mungkin timbul karena lalai menjaga inderanya. Seorang anak yang telah menerima pedagogi menstruasi dan mimpi beruap tidak akan panik ketika saatnya tiba untuk mengalaminya sendiri, dan dia akan keluar darinya dengan tenang. Selanjutnya, mereka juga memahami cara menyucikan diri dan amalan ibadah yang dilarang sebelum menyucikan diri. Islam tidak melarang orang tua untuk memantau perubahan psikologis dan seksual yang terjadi pada anak-anaknya, sehingga orang tua dapat membantu mendidik mereka dengan cara yang tenang dan alami.

Tahap kedua, yaitu tahap remaja Ketika anak memasuki masa remaja, mereka mulai memikul beban hukum Syariah (taklif). Saat ini, remaja perlu mulai fokus membuat hukum dan menegakkannya, apakah itu halal, haram, permisif atau makruh. Mengenai pendidikan seks, hukum syariat terkait hubungan laki-laki dan perempuan harus dikomunikasikan oleh orang tua atau melalui pendidikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja, disertai penjelasan ilmiah, agar dapat diterima oleh remaja. Pada tahap ini dapat dilakukan

khitanan, menjelaskan kepada anak tentang pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan, seperti menunjukan mahram, mendidik mereka untuk selalu berhati-hati, mendidik mereka untuk tidak bekerja sendiri-sendiri dan mendidik mereka untuk berpakaian sopan dan untuk melindungi alat kelamin mereka. Dan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan amoralitas seksual.

Fase *ketiga*, fase dewasa dimana anak memiliki kesiapan baik fisik maupun mental untuk melangsungkan pernikahan. Hakikatnya pernikahan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menyalurkan nafsu seksual dengan cara yang halal atau dibenarkan dalam norma dan nilai-nilai agama. Apalagi perkawinan merupakan salah satu cara untuk mempererat dan mempererat tali persaudaraan dengan keturunan yang baik, asalkan mereka dididik dengan baik sehingga tumbuh menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada ayah dan ibu.

Pendidikan seksual untuk pertama kalinya di berikan oleh ayah dan ibu, mengingat bahwa ayah dan ibu adalah pengajar pertama untuk anaknya. wawancara dengan Ibu Mufliha bahwasannya ia memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya sejak di usia awal anak-anak. Beliau menuturkan “pemberian pendidikan seksual dalam keluarga seperti tidak memberitahu anggota badan yang tidak boleh di pegang oleh yang bukan mukhromnya serta tidak berpengangan atau bersentuhan dengan orang yang beda jenisnya atau yang bukan muhrimnya”.

Sebagai ibu dari tiga orang anak yang usianya berbeda, dimana katakan dua orang anaknya berada di fase awal kanak-kanak serta satu orang anaknya yang sudah di fase remaja maka dapat di pastikan dalam memberikan pendidikan seksual sangat berbeda. Hasil wawancara beliau menuturkan “sedangkan anak yang berumur 4 tahun serta 8 tahun keduanya adalah laki-laki, tentunya saya akan memberikan suatu gambaran tetang tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan tentunya hal tersebut terkait dengan mengajarkan sopan santu kepada anak saya, sedangkan untuk anak saya yang berumur 12 tahun yang bisa di sebut sebagai anak remaja pendidikan seksual tentu berbeda dimana untuk anak saya yang remaja ini seorang perempuan saya mulai mengajarkan atau memberi gambaran tentang reproduksi wanita dan memberitahukan hal yang tidak boleh di lakukan dengan lawan jenis”.

Beliau juga menuturkan bahwa tantangan mengajarkan pendidikan seksual kepada anaknya melalui penjelasan mengenai pengertian yang sangat jelas kepada anaknya agar mereka mengerti apa yang dimaksudkan oleh ayah dan ibunya “sebagai orang tua saya

memberikan pengertian yang kongkrit bahwasannya jika hal-hal tersebut dilakukan akan berakibat tidak baik dan Allah SWT pasti akan membenci perlakuan seperti itu” penuturan beliau.

Lain halnya dengan ibu anissa yang memiliki anak yang memang berada di fase menginjak dewasa penuturan beliau dari wawancara yang telah dilakukan “saya memberikan pendidikan seksual kepada anak saya yang memang sudah dewasa yang juga kebetulan seorang wanita jadi harus lebih ekstra penjagaannya dengan cara menjaga daerah yang memang sensitif serta memberi nasehat-nasehat bagaimana harusnya bersikap kepada seseorang yang memang bukan mahromnya atau kepada lawan jenis”.

Melihat dari hasil wawancara dari kedua narasumber yang memang memiliki anak yang berbeda-beda jenjang usianya membuktikan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk anak terutama di berikan oleh keluarga. Selain itu dalam setiap jenjang usia pendidikan seksual yang di berikan oleh keluarga sangatlah beragam misalnya untuk usia awal anak-anak orang tua memberikan pendidikan seksual dengan memberi tahu anggota badan yang dapat di pegang dan tidak, secara garis besar lebih bersifat mengajarkan kepada sopan santun. Untuk anak yang jenjang usia terbelang remaja orang tua memberitahukan mengenai sitem reproduksi karena di fase-fase ini anak sudah mulai mengalami menstruasi untuk anak perempuan dan mimpi basa untuk anak laki-laki. Sedangkan untuk anak yang dewasa lebih kepada kewaspadaan orang tua kepada anaknya terutama anak perempuan untuk menjaga diri dalam bergaul dimana menasehati agar jangan mau disetuh-sentuh oleh yang bukan mahromnya sebelum kata ijab kabul di lantunkan dalam kata lain sudah halal.

Pembahasan

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya tentang seks, memahami apa yang boleh dan tidak boleh berdasarkan aturan, norma dan nilai yang berlaku dalam agama maupun dalam masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Mufliha “penting sekali pendidikan seksual untuk anak-anak karena dengan kita memberikan penguatan tentang seksual kepada anak-anak mereka akan lebih berhati-hati dalam begaul dan menjaga dirinya baik dilingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat” tutur beliau.

Berikut ini ada beberapa upaya dalam memberikan pendidikan seksual dalam keluarga untuk pencegahan kekerasan seksual antara lain:

1. Membantu anak-anak membawa kenyamanan untuk tubuh.
2. Berikan pelukan dan belaian pada anak agar dapat merasakan kasih sayang orang tua dengan tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang bisa dan tidak bisa terjadi di depan umum, seperti harus berpakaian di kamar mandi atau kamar tidur setelah mandi.
4. Ajari anak perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita.
5. Jelaskan proses perkembangan, seperti kehamilan dan persalinan, dalam kalimat yang paling sederhana dalam bahasa yang dimengerti anak.
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi normal organ tubuh untuk menghindari perasaan malu dan bersalah tentang bentuk dan fungsi tubuh.
7. Ajari anak dengan nama yang benar dari setiap bagian tubuh dengan menyebutkan fungsinya.
8. Bantu anak-anak mereka memahami konsep pribadi dan ajari mereka bahwa berbicara tentang seks itu pribadi.
9. Berikan dukungan dan suasana yang kondusif bagi anak-anak untuk bersedia berkontribusi bersama orang tua mereka dalam setiap pertanyaan tentang seks.
10. Membiasakan pakaian yang sesuai gender dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berdoa akan membantu anak-anak memahami dan menghormati bagian tubuh mereka dengan lebih baik.

Dalam hadits yang artinya “perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka jika tidak melaksanakan shalat saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka” (HR. Abu Daud).

KESIMPULAN

Pentingnya peran orang tua kepada anaknya untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga. Selain dari pada pendidikan karakter pendidikan seksual juga di diperlukan agar anak memiliki tameng atau kewaspadaan ketika anak mulai mengenal dunia luar. Adapun pemberian pendidikan seksual dalam lingkungan keluarga memiliki tingkatan yang berbeda berdasarkan jenjang masa diantaranya:

1. Pada tingkat anak, pendidikan seks terutama tentang mengetahui organ tubuh mana yang dapat terpengaruh dan tidak, pemisahan dua tempat tidur diajarkan kepada anak-anak sejak usia paling muda, yaitu sekitar 2-7 tahun, mengingat anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tantangan pendidikan seks pada usia ini adalah penjelasannya harus dalam bahasa yang dapat dimengerti atau sesuai dengan usia anak.. Selain itu pendidikan seksual dalam bentuk membekali anak bagaimana caranya bersuci dengan benar sesuai dengan syariat agama agar ketika sudah menginjak remaja anak tidak kaget dan sudah paham caranya. Jadi intinya pendidikan seksual untuk anak-anak dia jarkan lebih kepada sopan santun.
2. Untuk anak remaja, pemberian pendidikan seksualnya di berikan dalam bentuk bagaimana seharusnya anak laki-laki berperan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam agama dan masyarakat, untuk anak perempuan di ajarkan bagaimana seharusnya bergaul dengan lawan jenis serta informasi-informasi mengenai batasan-batasan dalam bergaul dan memberitahu mana perbuatan yang sudah termasuk kedalam pelecehan seksual. Hal ini dimaksudkan karena pada usia remaja seorang anak sudah memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tidakannya yang akan memberikan dampak untuk hidupnya.
3. Untuk anak dewasa, pemberian pendidikan seksual biasa bukan berupa perintah atau larang lagi tetapi lebih kepada nasehat-nasehat untuk menjalankan kehidupan selanjutnya seperti mencari pekerjaan yang halal serta pemilihan calon pendamping hidup. Hal ini dilakukan karena ketika dewasa seorang anak sudah mengetahui mana yang baik dan buruk serta masalah yang di hadapin pasti semakin besar dari sini peran orang tua bermain dalam memberikan arahan dan petunjuk kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, E. P. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesia Journal Of Health Science Vol.9 No.1*.
- Ahmad, Z. (2009). Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam. *ISLAMICA Vol.4 No.1*, 147.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, smp, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erna Muchlis, S. (2022). Peran Pendidikan Seksual "Sex Education" Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Atas Tindakan Pidana Seksual. *Alauddin Law Development Journal (Aldev) Vol.4 No.1*.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *Journal Iainkudus*.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herry Noer Aly, M. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Khodijah, D. (2014). *Pesikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Panduan Bagi Ulama Guru dan Kalangan Lain*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Mega Ade Nugrahmi, K. M. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Jurnal Menara Medika Vol. 4 No.2*, 193.
- Miqdad, A. A. (1997). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nawangsari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam. *Tadris Vol.10 No.1*.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak:Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impactand Hending Sosio Informa. *Sosio Informa*, 15.
- P, K. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perpektif Pendidik PAUD*. Jakarta: INSIGHT.
- Syafruddin, y. (1991). *Islam dan Pendidikan Seks*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.